

KESEMPATAN MEMPEROLEH PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT PESISIR PONJALAE, PALOPO: SEBUAH ANALISIS PERSPEKTIF GENDER

Irayanti Nur¹, Chece Djaffar²

^{1,2} Universitas Andi Djemma

e-mail: iranuramry@gmail.com

ABSTRACT

Gender equality is a situation for women and men to take the same status, in order to fully realize their human right. It has the same potential both men and women regarding to the all aspects in their life, including for fisherwomen. This study aims to (1) describe the social culture of the coastal communities of Ponjalae where the fisherwomen lives and (2) identify gender equality and the role of women to get education opportunity. This is a case study research where the informants are the fisherwomen in the coastal communities of Ponjalae, Palopo. Interactive data analysis are performed in this research. Findings indicate that fisherwomen and their children have restricted access to get education related to economic difficulties. In line with the previous finding, there is a misleading social stigma to the proper position of women at home. Based on the results of this study, it could recommend for government through their policies which could improve the opportunity for getting an education, especially for fisherwomen to promote gender equality.

Keywords: *gender equality, fisherwomen, coastal communities, education*

Received: 02 Oktober 2020

Accepted: 16 Desember 2020

Published: 28 Desember 2020

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi di sejumlah wilayah di Indonesia. Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembeda (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mazaya, 2014). Faktanya, sampai dengan saat ini, perempuan masih dipandang sebagai makhluk yang lemah, sehingga laki-laki diberi hak istimewa, dan perempuan berada di urutan kedua. Meskipun demikian, pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), hubungan yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah cukup baik. Namun, jika ditelaah lebih jauh, hubungan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki pada sebagian besar kelompok masyarakat masih jauh dari harapan (Anita, 2015).

Pada kelompok masyarakat nelayan di wilayah pesisir, Kusnadi (dalam Nurlaili & Muhartono, 2017) mengemukakan bahwa peran perempuan pesisir cukup besar, maka dari itu perlu dilakukan pemetaan kedudukan dan peran perempuan pesisir dalam rangka mendukung upaya-upaya pembangunan. Selain itu, hal ini dilakukan dalam upaya mewujudkan optimalisasi peran perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Lebih lanjut,

Kusnadi (dalam Nurlaili & Muhartono, 2017) menjelaskan bahwa kaum perempuan pesisir merupakan modal pembangunan yang cukup potensial untuk didayagunakan. Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir yang terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, dan supplier faktor sarana produksi perikanan (Falk et al., 2014).

Selama ini, perempuan di wilayah pesisir Ponjalae mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Perempuan nelayan memegang peran penting untuk mendukung pendapatan keluarga. Perempuan nelayan merupakan istilah yang diberikan untuk perempuan yang hidup pada keluarga nelayan di daerah pesisir (Falk et al., 2014). Kondisi ekonomi perempuan nelayan dan keluarganya masih serba terbatas, sehingga mereka memiliki banyak pertimbangan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini berdampak pada kemampuan perempuan nelayan dalam penguasaan teknologi yang sangat rendah. Selain karena faktor tidak mengenyam pendidikan, faktor lain juga muncul sebagai dampak persepsi sosial budaya, dimana mereka lebih mudah mencari uang sebagai nelayan, daripada mengenyam pendidikan.

Kurangnya kepedulian masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak juga disebabkan adanya budaya patriarkhi di masyarakat pesisir Ponjalae. Budaya patriarkhi adalah kondisi hierarkhi dan subordinasi yang mengharuskan kaum laki-laki menjadi penentu norma yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi ini menjadi sumber penindasan bagi perempuan, karena laki laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan (You, Rusmansara, Mansoben, & Poli, 2019). Hal tersebut menjadi kewajaran jika perempuan tidak memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan bagi perempuan nelayan Ponjalae diibaratkan seperti fatamorgana. Mereka menyadari pendidikan adalah hal yang baik dan penting untuk masa depan mereka, namun, sulit dijangkau karena berbagai kondisi yang membelenggu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir Ponjalae, dan 2) mengidentifikasi kesetaraan gender dan peran perempuan dalam kesempatan memperoleh pendidikan di masyarakat pesisir Ponjalae, Kotamadya Palopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus. Desain studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan deskriptif (apa yang terjadi) atau mencoba menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan melihat suatu proses. Studi kasus bersifat terfokus pada fenomena, situasi, atau peristiwa tertentu, deskriptif, dan berfokus pada pemberian wawasan baru (Ary, Jacobs, Sorensen, & Razavieh, 2010).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dimana informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah perempuan nelayan yang berjumlah 15 orang, tokoh masyarakat, suami, dan anak informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk

mengetahui berbagai persoalan yang terkait dengan tema penelitian, yang tersusun dalam pedoman wawancara. Lebih lanjut, observasi partisipatif dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih dekat dan mendalam tentang apa yang diamati sekaligus *cross-check* atas hasil wawancara. Selain itu, sebagai penunjang, penelusuran dokumen dilakukan untuk mendukung keabsahan data yang terkumpul.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan teknik/metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dari sumber yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Ponjalae

Kelurahan Ponjalae merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di kota Palopo, yang memiliki luas 1,83 km² serta berbatasan langsung Teluk Bone, sehingga memiliki potensi sumber daya yang cukup besar pada sektor perikanan laut. Adapun potensi perikanan tangkap secara umum yang ada di Kota Palopo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Potensi Perikanan Tangkap Kotamadya Palopo

No.	Jenis Data	Nominal	Satuan
1.	Panjang Pantai	21	km
2.	Luas Lahan Potensi Budidaya	46,62	km ²
3.	Jumlah Nelayan	2.761	orang
4.	Jumlah Pembudidaya Ikan	4.085	orang
5.	Jumlah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan	12	kelompok
6.	Jumlah Pemasar Hasil Perikanan	1.011	orang
7.	Jumlah BBI UPTD Kabupaten/Kota	1	Unit
8.	Jumlah Pabrik Es	3	Unit
9.	Jumlah <i>Cold Storage</i>	1	Unit
10.	Jumlah Pasar Ikan	-	-
11.	Produksi Perikanan Tangkap-Capaian Tahun 2019	18.346,92	ton
12.	Produksi Perikanan Budidaya-Capaian Tahun 2019	115.134,08	ton
13.	Produksi Olahan Perikanan-Capaian Tahun 2019	184,57	ton

Sumber: Bidang Kelautan & Perikanan Kota Palopo (2020)

Tabel 2.
Potensi Sumber Daya Manusia Pada Kelurahan Ponjalae

No	Jenis Data	Jumlah
1.	Laki-laki	2530 orang
2.	Perempuan	2952 orang
3.	Total Laki-Laki dan Perempuan	5482 orang
4.	Kepala Keluarga	2.658 KK
5.	Kepadatan Penduduk	304.555,56 per km

Sumber: Prodeskel Bina Pemdes Kelurahan Ponjalae (2020)

Tabel 3.
Mata Pencaharian Pokok Kelurahan Ponjalae

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	80 Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	18 Orang
3.	Nelayan	321 Orang
4.	Montir	4 Orang
5.	Dokter Swasta	2 Orang
6.	Bidan Swasta	7 Orang
7.	Pedagang Keliling	16 Orang
8.	Purnawirawan/Pensiun	5 Orang
Jumlah Total Penduduk		453 Orang

Sumber: Prokesdel Bina Pemdes Kelurahan Ponjalae (2020)

Berdasarkan data-data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sumber daya perikanan laut Ponjalae sangat potensial dan memadai. Berbagai jenis ikan dan sumber hayati lainnya ini tersedia secara terus menerus. Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dengan produksi perikanan tangkap setiap tahunnya yang besar. Namun disisi lain, Ponjalae adalah daerah pesisir yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi. Hal ini tentu menimbulkan masalah-masalah sosial budaya pada masyarakatnya. Masalah seperti kemiskinan, minat memperoleh pendidikan yang masih rendah, terbatasnya pengetahuan pemanfaatan teknologi tepat guna, keterbatasan modal, implementasi kebijakan pemerintah yang belum berpihak pada nelayan kecil, semakin menambah pelik kehidupan masyarakat Ponjalae. Keadaan ini seakan menjadi suatu ironi ditengah melimpahnya sumber daya laut yang tersedia.

Masyarakat Pesisir Ponjalae secara sosial dan budaya merupakan masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik yang selalu ingin berbaur dan selaras dengan alam. Hal ini mencerminkan tingginya ketergantungan pemenuhan kebutuhan hidup pada ketersediaan potensi sumber daya laut. Karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir secara umum bisa ditinjau dari berbagai aspek, yang menurut Satria (dalam Arif, 2015) terdiri atas 5 (lima) aspek yaitu aspek sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, peran perempuan, struktur sosial, dan posisi sosial nelayan. Karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir Ponjalae akan ditelaah berdasarkan 4 (empat) aspek tersebut:

a. Sistem Pengetahuan

Letak Ponjalae dekat dengan Pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo, dermaga pendaratan kapal, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal ini menjadikan Ponjalae sangat potensial untuk ketersediaan sumber daya laut bagi para nelayan. Mayoritas nelayan Ponjalae sebelumnya akan membawa ikan hasil tanggapannya ke TPI untuk dijual, kemudian yang tersisa akan diolah menjadi ikan kering/asin, sehingga produk ini lebih banyak menggunakan ikan nonekonomis. Proses pengeringan ini agar ikan bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan garam dan/atau dikeringkan dengan bantuan sinar matahari untuk menghambat proses pembusukan. Ikan asing/kering adalah salah satu produk andalan nelayan Ponjalae yang cukup terkenal.

Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan dan pemanfaatan ikan, atau hasil laut lainnya sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi sangat memengaruhi tingkat perekonomian masyarakat Ponjalae. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Plt. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan yang menyebutkan bahwa proses pengeringan ikan selama ini di Ponjalae hanya secara sederhana dan tradisional. Belum ada metode lain yang dapat meningkatkan nilai jual sekaligus menghemat waktu dan tenaga. Menurut Rahmad (2015), dengan adanya keterbatasan yang dimiliki serta minimnya pemanfaatan sumber daya perikanan yang tersedia maka diperlukan adanya pengaturan yang dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengolahannya.

b. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Ponjalae adalah masyarakat yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan terkait keberhasilannya dalam mencari rezeki di laut dimana kondisi laut yang tidak menentu seolah memaksa nelayan untuk mempercayai hal-hal mistis, walaupun mereka sadari hal tersebut bertentangan dengan agama yang dianutnya (Ta'rif, Munawiroh, & Dudin, 2020). Wujud nyata dari hal tersebut bisa dilihat dari keseharian nelayan Ponjalae yang masih percaya kondisi alam, benda-benda yang memengaruhi rezeki, serta ritual-ritual tertentu yang secara berkala dilakukan.

Rumah bagi nelayan Ponjalae tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga berpengaruh langsung pada *dalle* (rezeki) bagi pemiliknya. Kepercayaan bahwa rumah yang ideal adalah rumah panggung terbuat dari kayu. Selain itu, posisi tangga yang tepat sangat menentukan besarnya penghasilan dalam melaut, selain itu kegiatan "*ma'dupa-dupa*" dan "*ma'bacabaca*" rutin dilakukan setiap menjelang terbenamnya matahari, bila ingin menolak bala.



Gambar 1.

Rumah Panggung Nelayan Ponjalae
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

c. Peran Perempuan

Pada keluarga nelayan Ponjalae, perempuan memiliki peran ganda yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mereka melakukan semua pekerjaan domestik dalam rumah tangga dan juga sebagai perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai pedagang ikan di pasar. Lebih lanjut, mereka bekerja sebagai buruh upahan rumput laut maupun tenaga pengolah hasil perikanan, bahkan beberapa diantaranya terdapat juga yang membuka warung sembako atau warung nasi untuk membantu perekonomian keluarga.

Beban kerja atau *'double job'* perempuan nelayan menjadi semakin berat bila ditambah perannya sebagai seorang istri dan ibu. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman para suami yang masih menganggap bahwa mengurus dan mendidik anak adalah pekerjaan sepenuhnya seorang istri. Perempuan nelayan harus bisa mengatur waktu sehingga semua pekerjaan bisa selesai dan tidak ada yang terbengkalai. Kusnadi (dalam Nurlaili & Muhartono, 2017) menyebutkan bahwa semakin menguatnya kedudukan perempuan dalam aktivitas ekonomi merupakan hal yang terjadi sebagai suatu reaksi terhadap kemiskinan dimana hal ini disebabkan oleh kebijakan modernisasi perikanan yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya. Kemiskinan mendorong kaum perempuan untuk berusaha dan bekerja secara optimal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Rottenberg, 2018).



Gambar 2.

Aktivitas Perempuan Nelayan di TPI
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

d. Struktur Sosial

Masyarakat pesisir Ponjalae memiliki lapisan-lapisan sosial yang eksistensinya berkaitan dengan pekerjaannya melaut. Kelompok sosial ini terbentuk berdasarkan kepemilikan modal dan alat kelengkapan melaut, seperti perahu/kapal, alat tangkap dan bagan (bangunan yang didirikan ditengah laut

untuk budidaya dan penangkapan ikan). Kelompok ini terdiri dari nelayan juragan ikan, nelayan buruh, dan nelayan perorangan. Nelayan juragan ikan atau biasa juga disebut *Pa'catuk* dan *Pa'palele* merupakan pemilik modal untuk operasional melaut. Mereka memperkerjakan nelayan buruh dan biasanya tidak terlibat langsung pada aktivitas melaut. Nelayan juragan ikan memiliki strata sosial yang tinggi, memiliki pengaruh, dan dihormati.

Lain halnya dengan nelayan buruh yang hanya memiliki tenaga dan sangat bergantung pada juragannya, sehingga upaya untuk mandiri secara ekonomi dan keluar dari jurang kemiskinan sangat minim. Mereka dipekerjakan dan mendapat upah dari hasil kerjanya melaut atau pengolahan hasil ikan dimana jumlah upah yang diterima ditentukan dari hasil kerja. Kelompok ini jumlahnya sangat besar di masyarakat Ponjalae baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang dari luar Kota Palopo. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki modal, alat kelengkapan melaut, dan turun langsung dalam aktivitas melaut, tidak melibatkan orang lain. Namun, manajemen yang kurang tepat dan kekuatan modal yang tidak memadai kadang menjadi kendala untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Jumlah kelompok ini sangat kecil dibandingkan nelayan buruh.

e. Posisi Sosial Nelayan

Nelayan secara umum mengalami degradasi status sosial, sebagaimana yang diuraikan Satria yaitu rendahnya posisi sosial nelayan disebabkan oleh keterasingan nelayan. Keterasingan nelayan menyebabkan masyarakat nonnelayan tidak mengetahui bagaimana dunia nelayan serta sedikit waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya (Arif, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua RT setempat, kondisi ini juga terjadi pada masyarakat Ponjalae. Aktivitas melaut dan pengolahan hasil laut sangat menyita waktu dan tenaga, sehingga tidak memungkinkan untuk bersosialisasi secara rutin dengan masyarakat lainnya. Posisi sosial nelayan juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkat ekonominya, besarnya modal yang nampak dari jumlah nelayan buruh yang dipekerjakan, sehingga mayoritas nelayan memiliki status yang cukup rendah dan termarginalkan (Suraji, Abror, & Jalil, 2020).

Selain itu, posisi sosial nelayan Ponjalae dipengaruhi oleh kondisi pemukiman yang sangat terbatas. Sebagian besar bangunan yang ada adalah bangunan yang dibangun di atas tanah yang bukan hak milik, sehingga kapan saja bisa dipindahkan bila pemilik tanah ingin menggunakan tanahnya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, pemukiman juga semakin padat, tidak teratur, dan terkesan kumuh. Bahkan, beberapa rumah bisa dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga. Rasa minder dan malu memengaruhi interaksi sosial nelayan. Mereka beranggapan bahwa nelayan adalah pekerjaan rendah secara sosial. Hal ini memengaruhi pola pikir para orang tua dalam mencari pasangan hidup untuk anak-anaknya. Sebagian orang tua lebih menyukai anak-anaknya menikah dengan pegawai negeri sipil atau profesi berseragam lainnya. Potensi pekerjaan melaut seolah-olah tidak menjanjikan masa depan yang cerah, kecuali didukung oleh modal yang banyak.

Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Nelayan dalam Kesempatan Memperoleh Pendidikan di Masyarakat Pesisir Ponjalae Kotamadya Palopo.

Tabel 4.

Tingkat Pendidikan Perempuan Nelayan

No	Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	3-6	Belum masuk TK	61 orang
2.	3-6	Sedang TK/Play Group	51 orang
3.	7-18	Tidak pernah sekolah	1 orang
4.	7-18	Sedang sekolah	80 orang
5.	18-56	Tidak pernah sekolah	4 orang
6.	18-56	Pernah SD, tidak pernah tamat SD/ sederajat	29 orang
7.	12-56	Tidak tamat SLTP	63 orang
8.	18-56	Tidak tamat SLTA	65 orang
9.	Tamat SMP	Tamat SMP/ sederajat	38 orang
10.	Tamat SMA	Tamat SMA/ sederajat	89 orang
11.	Tamat D3	Tamat D3/ sederajat	146 orang
12.	Tamat S1	Tamat S1/ sederajat	10 orang
13.	Tamat S2	Tamat S2/ sederajat	39 orang
Total			676 orang

Sumber: Prokesdel Bina Pemdes Kelurahan Ponjalae (2020)

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa angka putus sekolah tinggi. Hasil penelitian di lapangan menguatkan bahwa perspektif kaum ibu atau istri nelayan terhadap dunia pendidikan memang dianggap sangat penting. Namun, ukuran atau tingkat pentingnya pendidikan hampir tidak sesuai dengan realitas atau keadaan yang mereka jalani, seperti pengakuan beberapa informan (ibu nelayan). Pekerjaan melaut yang suami mereka lakukan sudah berjalan puluhan tahun, bahkan dari generasi ke generasi. Para nelayan berangkat melaut ada yang dari pukul 01.00 dini hari (nelayan bagang) dan ada yang berangkat pagi atau sekitar pukul 06.00 (nelayan *gae*). Pada saat suami atau nelayan melaut, semua tugas domestik dan keperluan anak menjadi tanggung jawab istri mereka di rumah. Nelayan yang berangkat dini hari akan kembali pada pukul 07.00 pagi dan disambut oleh istri dan anak mereka, yang kemudian bertugas menjual hasil tangkapan atau membawa ke rumah untuk diolah menjadi ikan kering/ikan asin. Sedangkan nelayan yang berangkat pagi akan pulang pada siang atau sore hari.

Rutinitas seperti itu berlangsung setiap hari, dari hari Senin sampai dengan Minggu jika musim mendukung. Mereka tidak mengenal hari libur, kecuali Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, karena mayoritas warga Ponjalae yang berprofesi nelayan adalah beragama Islam. Bahkan, saat tiba waktu sekolah, anak mereka enggan pergi ke sekolah. Diantara mereka bahkan ada yang memilih pergi ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk menunggu ayah mereka pulang melaut atau nelayan lain dan kemudian ikan hasil melautnya mereka ambil sedikit untuk dijual, sebagai tambahan uang jajan.

Berikut kajian realitas ketidakadilan gender perempuan nelayan Ponjalae berdasarkan pendapat Fakhri (dalam Anita, 2015).

a. Marginalisasi (Proses Peminggiran atau Pemiskinan Ekonomi)

Pengakuan dari seorang perempuan nelayan (informan 2) mengatakan bahwa dia menikah muda saat usianya masih 16 tahun, kemudian memilih putus sekolah

dan membantu orang tua yang berprofesi nelayan. Biaya hidup yang tinggi dan ditambah lagi orang tua mereka yang memang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, membuat informan tersebut akhirnya memilih menikah di usia muda.

Senada dengan hal tersebut, informan ketiga, usia 50 tahun, yang memiliki anak 8 orang, dan suami berprofesi nelayan yang sudah puluhan tahun. Informan tersebut mengatakan, bahwa jumlah anak yang banyak dan kondisi ekonomi yang sulit membuat kaum ibu nelayan pasrah saat anak perempuannya memilih untuk membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini tidak lain agar anak-anak nelayan tidak lagi meminta uang jajan, dan bahkan hasil dari kegiatan di TPI bisa diberikan kepada ibunya untuk tambahan belanja sehari-hari.

b. Subordinasi

Wanita atau kaum ibu yang memiliki suami berprofesi sebagai nelayan di Kelurahan Ponjalae dapat menjadi contoh keinginan dan pengetahuan tentang dunia pendidikan yang tidak sejalan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan beberapa kaum ibu nelayan tentang anggapan masyarakat terkait kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki juga bisa dilihat dari segi dunia pendidikan. Menurut informan ke-7 dan informan ke-9, keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan keterbatasan ekonomi dan ingin mengenyam pendidikan, lebih memilih mengutamakan anak laki-laki yang bersekolah. Hal ini dikarenakan anggapan anak perempuan setinggi apa pun jenjang pendidikannya akan tetap menjadi ibu rumah tangga dan sulit mencari pekerjaan. Berbeda dengan laki-laki yang bisa bekerja apa saja, apalagi jika memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

c. *Stereotype* (Pelabelan Negatif)

Pemberian asumsi atau pandangan negatif terhadap suatu hal, khususnya kesetaraan gender juga nampak. Pengalaman hidup secara universal mengubah sudut pandang dan pola pikir tentang kehidupan yang akan mereka jalani, seperti pendidikan. Anak perempuan yang disekolahkan tinggi, tetapi akhirnya sulit mendapat pekerjaan atau bahkan tidak bekerja menjadi pegawai, seperti yang dialami salah seorang warga (tuan tanah) Ponjalae, secara tidak langsung menjadi stigma dan memengaruhi hampir sebagian besar ibu nelayan di sekitar tempat tinggalnya.

Selain itu, pelabelan negatif juga muncul dari latar belakang pendidikan orang tua (ibu) yang tidak bersekolah, sehingga membentuk dasar atau alasan bagi keturunan berikutnya (anak) untuk tidak bersekolah. Persepsi perempuan harusnya berada di bawah kendali laki-laki sangat terlihat, perempuan akan menikah sehingga seluruh kehidupan berikutnya menjadi tanggung jawab utuh pasangannya. Tidak perlu pendidikan tinggi untuk hal itu, cukup mencari pasangan hidup yang mapan dalam ekonomi.

d. *Double Burden* (Beban Ganda)

Kondisi ekonomi dan ditambah jumlah anak yang banyak menjadi beban berat bagi suami sebagai kepala keluarga. Setelah suami tiba pagi hari dengan hasil tangkapan ikan, tugas istri yaitu menjual di pelelangan ikan atau membawa pulang ke rumah untuk diolah menjadi ikan asin yang nantinya dijual kembali. Beban lain

yang harus dipikul oleh perempuan nelayan Ponjalae adalah mengantar dan menjemput anak ke sekolah yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka.

Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa banyak anak memilih untuk tidak bersekolah. Ibu yang sudah telat mengurus anaknya ke sekolah karena harus membantu suami berjualan ikan ditambah jarak sekolah yang cukup jauh, akhirnya anak semakin malas untuk ke sekolah. Multiperan ini menjadi beban ganda seorang ibu sekaligus berpengaruh langsung pada pendidikan sang anak.

e. *Violence* (Kekerasan)

Beban hidup dengan segala keterbatasan ekonomi dan pola dasar pendidikan dari orang tua menjadi bagian dari kekerasan secara psikologis pada perempuan nelayan di Ponjalae. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke-8, yang memiliki 2 anak perempuan, belum masuk usia sekolah, yang berkeinginan untuk tidak menetap selamanya di Ponjalae. Keinginannya untuk pindah kota disebabkan pola dasar pendidikan dari keluarga besarnya. Perempuan dan laki-laki yang dididik dengan cara berbeda menurut cara pandang sosial dan budaya yang melatar belakangi, sehingga menjadi alasan untuk memuliakan atau merendahkan martabat salah satu jenis kelamin

Potensi perkembangan sumber daya manusia yang menyasar semua gender tanpa kecuali menjadi terhalang pada stigma mental psikologis yang berkembang di masyarakat. Perempuan seolah menjadi termarginalkan di kalangan masyarakat pesisir.

Pembahasan

Sekitar 80% masyarakat Ponjalae mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Ponjalae yang terdiri dari 17 RT dan 4 RW, memiliki pola atau susunan masyarakat Suku Bugis yang unik. Dengan dibatasi sebuah jembatan, pada bagian selatan mayoritas dihuni oleh masyarakat dari Bugis Bone dan Sengkang, sedangkan pada bagian utara dihuni oleh masyarakat Bugis asli Luwu dan Malangke yang umumnya berprofesi sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan secara sosial budaya berbeda. Perbedaan ini tampak pada karakteristik sistem pengetahuan yang masih sangat kental dengan tradisi dan kepercayaan, peran perempuan yang masih termarginalkan dengan persepsi sosial yang turun temurun, struktur sosial yang masih didominasi oleh pemegang modal, dan rendahnya posisi sosial nelayan, dimana hal ini mengarah pada keterasingan nelayan. Keadaan ini disebut dengan marginalisasi, dimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang kurang mampu menjadikan mereka terpinggirkan, termarginalkan (Cahaya, Akib, Said, Mustari, & Yahyaddin, 2019).

Karakteristik sosial budaya dari masyarakat Ponjalae sangat memengaruhi cara pandang masyarakatnya tentang kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan nelayan Ponjalae. Stigma masyarakat terkait bias gender bahwa perempuan adalah nomor dua sangat terlihat pada masyarakat Ponjalae. Hal ini merupakan hambatan eksternal untuk mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Bias gender memiliki efek langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi kepercayaan diri perempuan (Mengel, Sauer mann, & Zölitz, 2019).

Pandangan patriakhi menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan tidak bisa sama. Pemahaman bahwa anak laki-laki adalah calon imam kelak yang harus

bertanggung jawab pada keluarganya menjadikan posisi tawar anak perempuan semakin lemah dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Bagi sebagian keluarga, anak laki-laki dianalogikan sebagai investasi yang kelak sangat berguna dimasa tua orang tuanya, sedangkan anak perempuan hanya akan keluar dari rumah dengan suami/pasangan hidupnya kelak. Sejalan dengan hal tersebut, Susanto (2015) mengemukakan bahwa budaya Patriarki yang melihat dari perbedaan gender akan memunculkan berbagai ketidakadilan bagi perempuan.

Asumsi tentang kompetensi pria dan wanita yang berbeda tampaknya menjadi eksposur yang berkepanjangan. Pozarny (2016) mengungkapkan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, penuh keterbatasan, sehingga ketidaksetaraan gender dialami dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, seperti akses kesempatan kerja yang layak, peningkatan beban kerja, dan membawa beban ganda untuk mendapatkan penghasilan. Perempuan nelayan di Ponjalae juga memiliki peranan yang penting dalam mengolah hasil tangkapan paska melaut. Namun, peranan ini dianggap hanya sebagai bagian dari tugas domestik yang harus dikerjakan untuk membantu suami setelah melaut. Kekerasan psikologis terlihat pada fenomena kegiatan melaut yang sepenuhnya hanyalah ranah laki-laki saja. Persepsi ini muncul tidak hanya karena profesi melaut membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat tetapi juga karena kepercayaan dan tradisi yang berkembang di Ponjalae yang seolah mengharamkan perempuan untuk turut melaut. Mereka bahkan tidak boleh terlibat langsung dalam memelihara peralatan dan perlengkapan melaut.

Multiperan dan beban kerja berakibat pada kurangnya waktu para ibu untuk memperhatikan dan mengupayakan anak-anaknya tetap bersekolah. Banyak yang masih menganggap bahwa segala urusan rumah tangga, termasuk urusan keperluan sekolah anak adalah tanggung jawab ibu. Peran ganda menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan (Torere, Goni, & Waani, 2019). Motivasi yang minim dari orang tua yang juga memiliki pendidikan rendah, sikap pasrah sang ibu, apabila anak perempuannya memilih berhenti sekolah, ditambah pengaruh buruk dari lingkungan sekitar semakin mempertinggi angka rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan di pesisir.

Peran seorang ibu dalam perkembangan dunia pendidikan anak sangat penting karena pembentukan karakter atau emosional anak yang lebih besar dan mendasar itu berada di tangan seorang ibu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dewi, Wulandari, Sunna, & Maryam (2019) bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh peran ibunya. Kualitas seorang anak sangat dipengaruhi bagaimana dan siapa ibunya.

Pengaruh hambatan internal lainnya adalah anggapan anak perempuan yang sudah disekolahkan tinggi, tetapi akhirnya sulit mendapat pekerjaan atau bahkan tidak bekerja menjadi pegawai memengaruhi hampir sebagian besar perempuan nelayan di sekitar tempat tinggalnya. Profesi Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah idaman seluruh orang tua di Ponjalae, maka tidak heran bila indikator sekolah tinggi adalah jika anak dapat meraih profesi tersebut. Hal ini mempengaruhi kebutuhan, sikap, dan penilaian terhadap pentingnya pendidikan. Kondisi ekonomi adalah realitas yang memang secara tidak langsung memaksa kaum ibu nelayan pasrah dengan keadaan bahwa anak perempuannya putus sekolah dan lebih memilih ke TPI untuk menjual ikan atau buruh rumput laut.

Upaya beberapa tokoh masyarakat untuk mengatasi semakin bertambahnya anak putus sekolah di Ponjalae adalah dengan mengajukan permohonan pembangunan gedung sekolah dasar di wilayah tersebut. Akhirnya pada tahun 2009 didirikan SDN 63 Ponjalae Baru yang terletak di dalam wilayah Kelurahan Ponjalae atau di tengah-tengah pemukiman warga. Sekolah dasar ini menjadi tempat belajar pertama bagi anak-anak nelayan di kawasan tersebut yang sangat mudah diakses dan memberi kenyamanan karena aman dari lalu lalang kendaraan. Letak sekolah yang sangat strategis, pendidikan gratis, dan akses yang mudah belum sepenuhnya memberi banyak perubahan bagi warga nelayan di kawasan tersebut sampai saat ini.

KESIMPULAN

Ponjalae memiliki kekayaan laut yang potensial dan memadai. Berbagai jenis ikan dan sumber hayati lainnya tersedia secara terus menerus. Sebagian masyarakat di pesisir Ponjalae bekerja sebagai nelayan dengan produksi perikanan tangkap yang besar setiap tahunnya. Disisi lain, Ponjalae adalah daerah pesisir yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi. Hal ini tentu menimbulkan masalah sosial budaya yang semakin menambah pelik kehidupan masyarakat Ponjalae. Kaum ibu atau perempuan nelayan menjadi korban dari keterbatasan ekonomi dan asumsi negatif yang turun temurun menjadi dasar pemikiran masyarakat. Hal ini membentuk pola pikir yang sempit tentang dunia pendidikan, beban ganda, dan kekerasan psikologis, sehingga keinginan besar untuk bersekolah atau menyekolahkan anak-anaknya tidak sejalan dengan realitas kehidupan.

Keterbatasan ekonomi dan pemahaman tentang pendidikan harus menjadi sorotan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah. Peran orang tua, khususnya kaum ibu, harus mendapat perhatian serius dari pemerintah sekitar dan pemerintah pusat untuk kelanjutan perkembangan dan pemerataan pendidikan tanpa memandang gender. Selain itu, fasilitas pendidikan harus dilengkapi karena salah satu yang menjadi penghambat adalah jarak tempuh dari rumah ke sekolah dengan waktu yang tidak maksimal. Keterbatasan ekonomi menjadi kendala bagi masyarakat Ponjalae untuk menyediakan transportasi sekolah. Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama juga perlu ditingkatkan untuk mengubah pola pikir tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, R. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*, 8 (1), 1-34.
- Arif, S. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. 2010. *Introduction to Research in Education* (8th ed.; C. Shortt, ed.). California: Cengage Learning.

- Cahaya, A., Akib, H., Said, F., Mustari, & Yahyaddin, M. 2019. Snapshot of The Socio-Economic Life of Fishermen Community Based on Social Entrepreneurship in Bone Regency, Indonesia. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25 (1).
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth). Boston: Edward Brothers, Inc.
- Dewi, E., Wulandari, F., Sunna, & Maryam, S. 2019. Peran Ibu Menurut Prespektif Islam Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak. *Al-Muaddib*, 1 (2), 200–216.
- Falk, M., Rugraff, E., Narula, R., Wakelin, K., Andrijauskiene, M., Dumčiuvienė, D., ... Choo, K. 2014. Model Pemberdayaan Nelayan Di Kabupaten Demak (Studi Kasus Di Desa Morodemak). *Research Policy*, 9 (2), 155–162.
- Mazaya, V. 2014. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9 (2), 323. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>.
- Mengel, F., Sauermann, J., & Zölitz, U. 2019. Gender Bias in Teaching Evaluations. *Journal of the European Economic Association*, 17 (2), 535–566. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvx057>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Nurlaili & Muhartono, R. 2017. Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12 (2), 203–212.
- Pozarny, P. F. (2016). *Gender Roles and Opportunities for Women in Urban Environments (GSDRC Helpdesk Research Report 1337)*. Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham.
- Rahmad, G. 2015. *Pengelolaan Sumber Daya Laut*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Rottenberg, C. 2018. Women Who Work : The Limits of The Neoliberal Feminist Paradigm. *Gender Work Organ*, (June), 1–10. <https://doi.org/10.1111/gwao.12287>.
- Suraji, Abror, R. H., & Jalil, M. 2020. New Path for Fishermen Institutional Indonesia in Industry 4.0. *Sys Rev Pharm*, 11 (2), 840–846.
- Susanto, N. H. 2015. Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender. *MUWAZAH*, 7(2), 120–130.
- Ta'rif, Munawiroh, & Dudin, A. 2020. Religious Education and Religious Value in The Coastal Community (Case Study of Karangsong Village Fishermen Community of Indramayu District - Indonesia). *INCRE*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294503>.

- Torere, W., Goni, S. Y. V. ., & Waani, F. J. 2019. Peran Ganda Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 12 (4), 1-19.
- You, Y., Rusmansara, E. H., Mansoben, J., & Poli, A. I. 2019. Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(1), 65-77. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>